



## **PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN DIGITAL BAGI IBU RUMAH TANGGA DI DESA PADANGSAMBIAN KLOD, DENPASAR BARAT, BALI**

**Dhea Fitriasia**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan  
Nasional

[dheafitrisia@undiknas.ac.id](mailto:dheafitrisia@undiknas.ac.id)

**Abstract** *This community engagement program aims to enhance digital financial literacy among housewives in Padangsambian Klod, West Denpasar. Using a mixed-methods design, a two day intervention combined lectures, demonstrations, simulations, and guided practice, complemented by pre and post testing, participatory observation, in-depth interviews, and a brief FGD. Fifteen participants (aged 25–50) were trained on e-wallets, mobile banking, QRIS payments, basic budgeting, and cybersecurity. Quantitative results show mean literacy scores rising from 55.7 (pre) to 84.3 (post), with “low” literacy dropping from 53% to 0% and “high” increasing from 13% to 67%. The largest sub-domain gains were in distinguishing legal vs. illegal online lending (27% → 93%) and understanding two-factor authentication (33% → 87%). One month after training, 67% routinely used digital financial services and 60% practiced expense recording. Qualitative evidence indicates stronger self-efficacy, heightened fraud awareness, and tangible shifts in daily financial behaviors. Institutional support (women’s community groups), a contextual hands-on pedagogy, and plain language were pivotal to success. Limitations include small sample size and short evaluation horizon. The intervention is replicable via village learning circles and sustained partnerships with formal financial institutions to advance financial inclusion and strengthen household economic resilience.*

**Keywords:** *digital financial literacy, housewives, mixed methods, financial inclusion, cybersecurity*

**Abstrak** Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan digital ibu rumah tangga di Desa Padangsambian Klod, Denpasar Barat. Menggunakan desain *mixed methods*, intervensi dua hari menggabungkan ceramah, demonstrasi, simulasi, dan pendampingan praktik, disertai *pre* dan *post test*, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan FGD. Sebanyak 15 peserta (usia 25–50 tahun) mengikuti pelatihan yang menekankan penggunaan *e-wallet*, *mobile banking*, QRIS, pencatatan anggaran, dan keamanan siber dasar. Hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan skor literasi dari rerata 55,7 (pra) menjadi 84,3 (pasca), dengan pergeseran kategori “rendah” 53% menjadi 0% dan “tinggi” 13% menjadi 67%. Peningkatan sub-kompetensi paling menonjol terjadi pada kemampuan membedakan pinjaman legal–ilegal (27% → 93%) dan pemahaman autentikasi dua faktor (33% → 87%). Satu bulan pascapelatihan, 67% peserta mengadopsi layanan keuangan digital secara rutin; 60% mulai melakukan pencatatan pengeluaran. Temuan kualitatif menegaskan peningkatan *self efficacy*, kewaspadaan terhadap penipuan, serta perubahan perilaku keuangan sehari-hari. Dukungan kelembagaan (PKK), pendekatan *hands on* yang kontekstual, dan bahasa sederhana menjadi faktor kunci keberhasilan. Keterbatasan meliputi ukuran sampel kecil dan horizon evaluasi singkat. Intervensi ini layak direplikasi melalui kelompok belajar desa dan kemitraan berkelanjutan dengan lembaga keuangan untuk memperkuat inklusi keuangan dan ketahanan ekonomi keluarga.

**Kata kunci:** literasi keuangan digital, ibu rumah tangga, *mixed methods*, inklusi keuangan, keamanan siber

### **PENDAHULUAN**

Literasi keuangan digital (*digital financial literacy*) menjadi kompetensi penting di era transformasi digital saat ini. Literasi keuangan digital didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, dan kompetensi untuk menggunakan produk dan layanan keuangan digital secara aman serta membuat keputusan keuangan

yang tepat (Ardini & others, 2024). Kemampuan ini mencakup pemahaman tentang layanan keuangan digital (seperti dompet elektronik, mobile banking, pinjaman online) dan kemampuan praktis menggunakannya, sekaligus kesadaran akan risiko digital seperti penipuan daring. Tingkat literasi keuangan digital yang memadai akan mendorong inklusi keuangan dan kesejahteraan finansial rumah tangga (Choung et al., 2023). Penelitian Choung et al. (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berasosiasi positif dengan kesejahteraan finansial keluarga, terutama melalui peningkatan pengetahuan keuangan dan kemampuan menghindari penipuan digital. Artinya, selain melek finansial secara umum, keterampilan digital dan kewaspadaan terhadap potensi *fraud* di dunia maya menjadi faktor kunci untuk mencapai kondisi finansial keluarga yang lebih baik.

Meskipun potensinya besar, rendahnya literasi keuangan digital masih menjadi kendala dalam adopsi layanan keuangan modern (Ardini & others, 2024). Akses yang semakin mudah ke layanan keuangan digital tanpa dibarengi pemahaman memadai justru dapat menimbulkan risiko. Misalnya, kemudahan kredit online dapat meningkatkan perilaku konsumtif dan risiko terjerat utang jika literasi digital pengguna rendah (Stadler Blank et al., 2024). Kasus *financial technology* ilegal seperti penipuan investasi bodong dan pinjaman online ilegal marak terjadi di Indonesia, sering kali menasar kelompok yang kurang literate digital secara finansial (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Oleh karena itu, edukasi literasi keuangan digital diperlukan agar masyarakat dapat memanfaatkan layanan keuangan digital secara optimal sekaligus terhindar dari praktik yang merugikan.

Perhatian khusus perlu diberikan kepada ibu rumah tangga sebagai pengelola keuangan keluarga dan pelaku usaha skala kecil. Di Indonesia, wanita termasuk ibu rumah tangga yang memegang peran sentral dalam ekonomi keluarga dan UMKM. Data menunjukkan sekitar 64% UMKM di Indonesia dikelola oleh perempuan (PT Jalin Pembayaran Nusantara, 2024). Di tingkat nasional, survei OJK tahun 2023 bahkan menemukan tingkat literasi keuangan perempuan (66,75%) sedikit lebih tinggi daripada laki-laki (64,14%) (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Namun demikian, tingkat inklusi keuangan formal perempuan masih sedikit tertinggal dan perempuan menghadapi tantangan khusus, seperti hambatan akses informasi dan literasi digital (ANTARA News, 2024). Ibu rumah tangga di era digital kini tidak hanya bertugas mengatur anggaran rumah tangga, tetapi banyak yang mulai menjalankan usaha rumahan dan melakukan transaksi secara digital (Toha, 2025). Tanpa bekal literasi keuangan digital yang memadai, ibu-ibu rumah tangga rentan melakukan kesalahan pengelolaan uang, terjebak hutang konsumtif, atau menjadi korban penipuan dan produk keuangan (Hastalona et al., 2025). Sebaliknya, jika literasi keuangan (termasuk aspek digital) meningkat, para ibu dapat berperan sebagai “manajer keuangan keluarga” yang lebih efektif dan bahkan menjadi agen yang menyebarkan edukasi keuangan kepada anak-anak dan komunitasnya (ANTARA News, 2024).

Desa Padangsambian Klod, Kecamatan Denpasar Barat, Bali, merupakan salah satu kawasan perkotaan dengan jumlah penduduk sekitar 24 ribu jiwa. Berdasarkan

observasi awal dan komunikasi dengan perangkat desa, teridentifikasi bahwa banyak ibu rumah tangga di Padangsambian Klod belum sepenuhnya memahami cara memanfaatkan layanan keuangan digital dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum program pengabdian ini dilaksanakan, sebagian besar transaksi ekonomi rumah tangga masih dilakukan secara tunai, dan hanya segelintir yang menggunakan aplikasi dompet digital atau perbankan mobile. Sebuah survei kecil pra-kegiatan terhadap 15 ibu rumah tangga setempat menunjukkan bahwa hanya 4 orang (27%) yang pernah menggunakan mobile banking, dan 3 orang (20%) yang familiar dengan dompet elektronik lokal (seperti OVO, Dana, atau ShopeePay). Bahkan, 10 dari 15 responden (67%) mengaku tidak tahu cara memastikan keamanan suatu aplikasi keuangan digital, misalnya membedakan aplikasi pinjaman online legal dan ilegal. Rendahnya pemahaman ini berpotensi menimbulkan masalah, yang mana beberapa ibu rumah tangga dilaporkan pernah hampir terjerat pinjaman online ilegal dengan bunga mencekik, karena tergiur proses pencairan cepat tanpa memahami risikonya, hal ini selaras dengan penelitian Darmiwati et al. (2025).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya peningkatan literasi keuangan digital bagi komunitas ibu rumah tangga di desa ini. Rumusan masalah yang diangkat dalam program pengabdian masyarakat ini adalah: (1) *Seberapa rendah tingkat literasi keuangan digital ibu rumah tangga di Desa Padangsambian Klod, dan aspek apa saja yang paling lemah?*; (2) *Bagaimana pelatihan literasi keuangan digital yang dirancang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan layanan keuangan digital secara aman?*; dan (3) *Apa dampak dan perubahan yang dirasakan oleh ibu rumah tangga setelah mengikuti program edukasi literasi keuangan digital ini, baik dalam pengelolaan keuangan keluarga maupun perilaku finansial sehari-hari?*

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan digital para ibu rumah tangga di Padangsambian Klod melalui edukasi dan pendampingan, sehingga mereka lebih cakap dalam mengelola keuangan keluarga di era digital. Target akhirnya, ibu-ibu mampu memanfaatkan platform keuangan digital (seperti aplikasi pembayaran, tabungan digital, dan *e-commerce*) secara bijak untuk menunjang ekonomi keluarga, sekaligus memiliki *awareness* terhadap risiko finansial digital sehingga dapat menghindari penipuan atau jebakan hutang online ilegal. Dengan meningkatnya literasi keuangan digital, harapannya para ibu rumah tangga tidak hanya lebih mandiri secara ekonomi, tetapi juga menjadi pionir yang menularkan pengetahuan ini kepada keluarga dan komunitas sekitar, sejalan dengan inisiatif OJK yang mendorong perempuan sebagai duta literasi keuangan di masyarakat (ANTARA News, 2024).

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh secara mandiri dengan melibatkan aparat desa setempat sebagai fasilitator. Desain metode yang digunakan adalah *mix-method* (kuantitatif dan kualitatif), meliputi survei penilaian, observasi partisipatif, pelatihan interaktif, serta evaluasi melalui kuesioner dan wawancara

mendalam. Subjek pengabdian adalah para *ibu rumah tangga* di Desa Padangsambian Klod yang bersedia berpartisipasi. Melalui koordinasi dengan ketua PKK dan perangkat desa, terkumpul 15 orang ibu rumah tangga berusia 25–50 tahun sebagai peserta. Sebagian besar peserta berpendidikan terakhir SMA sederajat dan tidak memiliki pekerjaan formal di luar rumah, namun beberapa di antaranya menjalankan usaha kecil rumahan (jualan kue, warung, kerajinan tangan). Hal ini selaras dengan karakteristik umum pelaku UMKM sektor rumah tangga di mana mayoritas dikelola perempuan sebagai penopang ekonomi keluarga (Tandilino et al., 2025). Tahapan pelaksanaan metode dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari tiga tahap yang saling berkesinambungan, yaitu observasi dan survei awal, pelaksanaan edukasi dan pelatihan, serta evaluasi dan monitoring.

Tahap pertama adalah observasi dan survei awal, yang dilakukan pada awal Juli 2025. Pengabdian dimulai dengan observasi partisipatif dan diskusi informal bersama tokoh masyarakat serta sejumlah ibu rumah tangga untuk menggali kendala yang mereka hadapi dalam pengelolaan keuangan keluarga. Selain itu, peserta diminta mengisi kuesioner pra-pelatihan (*pre-test*) sederhana guna mengukur tingkat literasi keuangan dan literasi digital dasar mereka. Kuesioner ini terdiri dari 20 pertanyaan berupa pilihan ganda dan isian singkat yang mencakup pemahaman produk keuangan (bank dengan non-bank), pengetahuan mengenai *e-wallet*, *mobile banking*, keamanan PIN/password, serta sikap terhadap pinjaman *online*. Skor awal kemudian dihitung dan dikategorikan menjadi tingkat literasi tinggi, sedang, atau rendah. Hasil *pre-test* ini juga menjadi dasar pemetaan aspek-aspek yang paling lemah dan perlu difokuskan dalam pelatihan. Dari survei awal ditemukan bahwa aspek yang paling lemah di antara peserta adalah pemahaman tentang keamanan digital, seperti mengenali situs atau aplikasi keuangan resmi serta menghindari praktik *phishing*, dan kemampuan dalam memanfaatkan fitur-fitur aplikasi keuangan seperti *budgeting tools*.

Tahap kedua adalah pelaksanaan edukasi dan pelatihan yang menggunakan metode partisipatif dan kontekstual agar lebih relevan dengan kehidupan peserta. Pelatihan utama diselenggarakan selama dua hari (Sabtu dan Minggu) pada pertengahan Juli 2025 di Balai Banjar Padangsambian Klod. Hari pertama difokuskan pada sosialisasi interaktif berupa pemaparan materi literasi keuangan digital dengan bantuan slide dan video pendek. Materi meliputi pengenalan konsep literasi keuangan digital, jenis layanan keuangan digital seperti *mobile banking*, *e-wallet*, dan QRIS, manfaat serta risikonya, serta tips pengelolaan keuangan keluarga menggunakan aplikasi digital. Aspek keamanan siber juga ditekankan agar peserta lebih waspada terhadap modus penipuan, seperti investasi bodong atau pinjaman online ilegal. Dalam sesi ini, peserta aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman terkait penggunaan teknologi finansial, misalnya kesulitan menggunakan *mobile banking* atau pengalaman menerima pesan promosi pinjaman online. Hari kedua difokuskan pada praktik langsung dan pendampingan. Peserta dibimbing untuk membuat akun *e-wallet* (bagi yang belum memiliki), melakukan simulasi transaksi non-tunai seperti pengisian pulsa atau pembayaran listrik, mencoba

fitur pencatatan pengeluaran melalui aplikasi keuangan sederhana, dan mengevaluasi tawaran pinjaman online berdasarkan contoh kasus yang disiapkan. Selama kegiatan, pengabdian dibantu oleh dua kader PKK untuk mendampingi peserta secara personal, sehingga suasana pelatihan terasa informal namun tetap terarah. Pendekatan *hands-on* ini membuat para ibu rumah tangga lebih mudah memahami materi. Metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan simulasi digunakan secara bergantian untuk menyesuaikan dengan latar belakang peserta yang beragam.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan monitoring. Setelah pelatihan selesai, peserta mengisi *post-test* menggunakan instrumen yang sama dengan *pre-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman mereka. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dan *focus group discussion* (FGD) singkat dengan beberapa peserta terpilih. Wawancara ini bertujuan menggali kesan terhadap pelatihan, perubahan perilaku atau pola pikir yang dialami, serta masukan untuk perbaikan program di masa depan. Data kualitatif ini penting untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana peserta menerapkan ilmu yang diperoleh dalam keseharian serta kendala yang masih dihadapi. Sebulan setelah pelatihan, tepatnya pada November 2025, dilakukan observasi lanjutan dengan mengunjungi beberapa peserta di rumah mereka untuk meninjau sejauh mana hasil pelatihan diterapkan, seperti kebiasaan membuat anggaran digital atau penggunaan rutin e-wallet.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk hasil *pre-test* dan *post-test*, mencakup perbandingan rata-rata skor, persentase peningkatan, dan distribusi kategori literasi. Sementara itu, data wawancara dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema penting dari tanggapan peserta. Pendekatan *mixed methods* ini memungkinkan hasil evaluasi menjadi lebih komprehensif, data kuantitatif menunjukkan perubahan terukur, sedangkan data kualitatif memberikan konteks yang menjelaskan mengapa perubahan tersebut terjadi. Seluruh pelaksanaan program mengikuti kaidah etika penelitian sosial, di mana peserta diberi penjelasan mengenai tujuan kegiatan dan diminta kesediaannya untuk berpartisipasi, serta identitas mereka dijaga kerahasiaannya dalam proses pelaporan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tingkat Literasi Keuangan Digital Sebelum dan Sesudah Program**

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam literasi keuangan digital para ibu rumah tangga setelah mengikuti program edukasi. Pada tahap pra-pelatihan (*pre-test*), skor literasi keuangan digital peserta bervariasi dengan kecenderungan berada di level rendah. Rata-rata skor *pre-test* (skala 0–100) adalah 55,7. Hanya 2 orang (13%) yang tergolong *tinggi* literasinya (skor  $\geq 80$ ), sementara sebagian besar berada di kategori *rendah* (skor  $< 60$ ). Setelah pelatihan, rata-rata skor *post-test* meningkat menjadi 84,3. Mayoritas peserta beralih ke kategori *tinggi*, dan tidak ada lagi

yang masuk kategori rendah. Tabel 1 menggambarkan perbandingan distribusi tingkat literasi keuangan digital sebelum dan sesudah program:

**Tabel 1. Kategorisasi Tingkat Literasi Keuangan Digital Peserta Sebelum vs. Sesudah Pelatihan**

<b>Kategori Literasi</b>	<b>Sebelum (n = 15)</b>	<b>Sesudah (n = 15)</b>
Tinggi (skor $\geq 80$ )	2 peserta (13%)	10 peserta (67%)
Sedang (60–79)	5 peserta (33%)	5 peserta (33%)
Rendah ( $<60$ )	8 peserta (53%)	0 peserta (0%)
<b>Total</b>	<b>15 (100%)</b>	<b>15 (100%)</b>

Pada *pre-test*, sekitar separuh lebih peserta berada pada kategori literasi rendah, mencerminkan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan finansial digital di awal program. Setelah intervensi, peningkatan terjadi sangat nyata: dua-pertiga peserta mencapai kategori tinggi. Peningkatan rata-rata skor sebesar +28,6 poin (dari 55,7 menjadi 84,3) menunjukkan efektivitas program edukasi dalam menambah pengetahuan finansial digital. Aspek-aspek pengetahuan yang awalnya lemah berhasil ditingkatkan. Misalnya, pada *pre-test* hanya 4 dari 15 peserta (27%) yang dapat menjawab pertanyaan tentang cara mengenali aplikasi pinjaman online legal dibandingkan ilegal dengan benar, sedangkan pada *post-test* jumlah yang menjawab benar melonjak menjadi 14 peserta (93%). Demikian pula untuk pemahaman fitur keamanan mobile banking (misalnya pentingnya otentikasi dua faktor), semula hanya 5 peserta (33%) yang tahu, setelah pelatihan meningkat menjadi 13 peserta (87%).

Perbaikan skor yang konsisten di hampir semua sub-materi menandakan bahwa metode pelatihan yang digunakan berhasil menjawab kesenjangan literasi awal. Pendekatan praktis dan langsung menyentuh pengalaman nyata ibu-ibu, sehingga materi lebih mudah diserap. Hasil kuantitatif ini sejalan dengan temuan penelitian Bello et al. (2025), bahwa pelatihan literasi keuangan mampu meningkatkan pengetahuan finansial peserta secara signifikan. Bahkan, literasi keuangan digital yang spesifik tentang penggunaan teknologi finansial telah terbukti dapat meningkatkan perilaku finansial positif, seperti kebiasaan menabung dan pengambilan keputusan investasi yang lebih baik (Apriadi et al., 2025). Temuan program ini menambahkan bukti pada skala komunitas bahwa edukasi intensif dalam waktu singkat dapat mengubah tingkat literasi keuangan digital secara drastis.

Hal menarik lainnya, tidak ditemukan perbedaan peningkatan yang mencolok antara kelompok usia muda dan lebih tua dalam peserta, yang mana baik ibu-ibu berusia 30-an maupun 40-an sama-sama mengalami lonjakan pemahaman. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang dirancang dengan bahasa sederhana dan konteks lokal mampu menjangkau berbagai kalangan usia. Ibu rumah tangga yang sebelumnya gaptik (gagap teknologi) sekalipun, ketika diberikan pendekatan personal dan praktik langsung, ternyata dapat belajar cepat dan mengejar ketertinggalannya. Temuan ini memberi implikasi bahwa program literasi digital serupa layak diperluas ke komunitas

lain dengan desain yang *user friendly*. Tentu, perlu dipertimbangkan pendampingan lanjutan agar pengetahuan yang diperoleh tidak cepat terlupakan dan benar-benar diterapkan.

### **Peningkatan Keterampilan dan Perilaku Keuangan Digital**

Selain peningkatan skor pengetahuan, perubahan perilaku dan keterampilan praktis pada peserta juga mulai terlihat pasca program. Selama sesi praktik di hari kedua, para ibu rumah tangga menunjukkan antusiasme tinggi mencoba hal-hal baru, yang mana sekitar 80% peserta berhasil membuat akun dompet digital sendiri dengan bimbingan minimal, dan melakukan setidaknya satu transaksi sederhana (misalnya transfer atau pembelian pulsa lewat aplikasi) selama pelatihan. Yang mana hal ini, menjadi capaian penting mengingat sebelum kegiatan, sebagian besar dari mereka bahkan tidak familiar dengan antarmuka aplikasi keuangan. Salah satu indikator keberhasilan program adalah adopsi teknologi finansial oleh peserta. Sebulan setelah pelatihan, dilakukan peninjauan singkat, yakni didapati bahwa 10 dari 15 ibu (67%) telah aktif menggunakan setidaknya satu layanan keuangan digital dalam kegiatan sehari-hari. Rinciannya, 8 orang rutin memakai aplikasi *e-wallet* untuk berbelanja kebutuhan rumah tangga di warung/toko terdekat (karena sekarang banyak toko di Denpasar menerima QRIS), 5 orang mulai menabung secara elektronik melalui mobile banking atau aplikasi bank digital, dan 3 orang bahkan mencoba fitur investasi emas sederhana di aplikasi X yang dikenalkan saat pelatihan. Angka adopsi ini terbilang menggembirakan, mengingat awalnya hanya sekitar 3–4 orang saja yang pernah menggunakan layanan tersebut.

Dari sisi pengelolaan keuangan keluarga, perubahan pola juga diakui oleh peserta. Sebelumnya, hanya 2 dari 15 peserta yang pernah membuat anggaran tertulis, yakni setelah edukasi, 9 orang (60%) mengaku mulai menerapkan pencatatan pengeluaran harian, beberapa di antaranya menggunakan buku catatan, namun ada 4 orang yang mencoba menggunakan aplikasi catatan keuangan di ponselnya (misalnya aplikasi pengatur anggaran yang direkomendasikan saat pelatihan). Hal ini menunjukkan peningkatan kesadaran finansial dan keterampilan manajemen keuangan. Meskipun menggunakan aplikasi budgeting masih tahap awal, adanya niat dan percobaan awal ini patut diapresiasi karena menandai perubahan mindset ke arah yang lebih terstruktur.

Selain itu, para ibu rumah tangga kini lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi keuangan. Hal ini terekam dalam hasil wawancara. *“Dulu saya selalu pegang uang tunai dan agak takut pakai aplikasi bank, khawatir salah pencet atau ketipu,”* ungkap seorang peserta (Ibu T, 42 tahun). *“Sekarang saya sudah berani coba transfer sendiri lewat mobile banking, bahkan bayar listrik pakai aplikasi, tidak perlu minta tolong anak lagi,”* lanjutnya dengan raut bangga. Pernyataan ini menunjukkan adanya peningkatan *self-efficacy* peserta terkait teknologi finansial. Demikian pula, ibu-ibu menjadi lebih berhati-hati menanggapi tawaran keuangan mencurigakan. Sebelum pelatihan, ketika mendapat SMS penawaran pinjaman *online*, beberapa peserta mengaku pernah hampir tergoda. Namun setelah diberi pemahaman tentang ciri-ciri penipuan,

mereka kini lebih kritis. “*Sekarang kalau ada tawaran pinjaman aneh-aneh di WhatsApp, saya langsung hapus saja, ingat kata Mbaknya jangan mudah tergiur,*” kata Ibu L (37 tahun) sambil tertawa. Perubahan sikap ini penting dalam melindungi keluarga dari jebakan finansial. Hal ini sesuai dengan pendapat Choung et al. (2023) bahwa kemampuan menghindari penipuan digital berkontribusi besar terhadap kesejahteraan finansial keluarga. OJK pun menekankan bahwa literasi dan inklusi keuangan perempuan akan meningkatkan daya tahan keluarga terhadap tawaran-tawaran merugikan di era digital (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Hasil program ini membuktikan pernyataan tersebut pada tataran komunitas: setelah literasi meningkat, para ibu lebih mampu menyaring informasi dan hanya mengambil produk keuangan yang aman dan sesuai kebutuhan.

Dari segi keterampilan teknis, para peserta kini menguasai beberapa hal baru, antara lain: (a) menginstal dan registrasi aplikasi keuangan (banking, *e-wallet*) dengan benar; (b) melakukan transaksi non-tunai (scan QRIS, transfer antar bank) secara mandiri; (c) mengamankan akun keuangan dengan PIN/password yang kuat dan tidak membagikannya sembarangan; serta (d) memanfaatkan fitur-fitur aplikasi untuk keperluan finansial, seperti cek mutasi rekening, pembayaran tagihan, hingga kalkulator rencana tabungan. Keterampilan ini barangkali terdengar sederhana bagi generasi melek digital, tetapi bagi ibu rumah tangga yang baru beradaptasi, hal ini merupakan lompatan besar. Keterampilan yang diperoleh berpotensi mempermudah aktivitas finansial sehari-hari dan meningkatkan efisiensi waktu. Misalnya, seorang peserta (Ibu S, 34 tahun) bercerita bahwa biasanya ia menghabiskan waktu dan ongkos transport untuk pergi ke loket PLN membayar listrik tiap bulan. Kini setelah bisa menggunakan mobile banking, ia membayar dari rumah saja. “*Lebih hemat waktu dan tenaga, saya bisa sambil jaga anak di rumah,*” ujarnya lega. Dampak semacam ini, jika dialami oleh banyak ibu, tentu akan meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup keluarga.

Temuan terkait perubahan perilaku ini mengindikasikan bahwa edukasi literasi keuangan digital mampu mendorong kemandirian ekonomi keluarga. Para ibu tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pihak lain (misal anak atau suami) untuk urusan transaksi digital. Mereka juga berpotensi mengembangkan usaha kecil dengan memanfaatkan platform online. Menurut perwakilan kelurahan Manggarai (Ibu Indah) dalam program serupa yang digelar UI, banyak ibu rumah tangga kini aktif mengelola usaha kecil berbasis digital sehingga pelatihan seperti ini sangat bermanfaat (Toha, 2025). Senada dengan itu, peserta kita Ibu M (39 tahun) mengaku termotivasi memasarkan kue buatannya melalui marketplace setelah pelatihan, karena kini ia lebih paham alur pembayaran digitalnya. Meskipun langkah awal, hal ini membuka peluang peningkatan pendapatan keluarga.

Dari perspektif yang lebih luas, hasil ini berkontribusi pada agenda *financial inclusion* dan pemberdayaan perempuan. Tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi pada perempuan terbukti mendorong inklusi keuangan nasional yang lebih merata (Umar et

al., 2025). Ketika ibu rumah tangga melek keuangan digital, mereka bukan hanya pengguna layanan, tapi bisa menjadi *influencer* keuangan di lingkungannya. Ibu yang teredukasi akan menularkan praktik baik pada anak-anak dan tetangganya, misalnya mengajarkan menabung sejak dini atau memperingatkan bahaya pinjaman online ilegal. Efek multiplier ini penting bagi peningkatan literasi keuangan masyarakat secara berkelanjutan. Program yang dijalankan ini memang kecil, namun hasilnya memberi gambaran impact sosial yang dapat terjadi. Sejalan dengan konsep *Asset-Based Community Development (ABCD)*, pemberdayaan lokal dengan memanfaatkan potensi ibu-ibu sebagai agen perubahan ternyata efektif meningkatkan kapasitas komunitas (Yulianingsih et al., 2025).

### **Tanggapan Peserta dan Faktor Pendukung Keberhasilan**

Untuk memahami lebih mendalam, dilakukan penggalian kualitatif atas pengalaman peserta selama program. Secara umum, tanggapan peserta sangat positif. Ibu-ibu merasa senang karena materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan mereka. *“Ini ilmu yang memang kami butuhkan sehari-hari, jadi saya semangat belajarnya,”* ujar Ibu Y (31 tahun). Para peserta mengungkapkan bahwa sebelumnya mereka jarang mendapat pelatihan serupa. Beberapa program pemerintah yang pernah ada biasanya fokus pada literasi keuangan umum, misalnya pengaturan anggaran keluarga, namun belum menyentuh aspek digital secara spesifik. Program pengabdian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan topik terkini: *keuangan digital*. Salah satu peserta, Ibu D (45 tahun), menyatakan: *“Awalnya saya kira mau diajari nabung atau investasi biasa, ternyata tentang aplikasi dan dunia digital, ini hal baru buat kami.”* Ada unsur ketertarikan dan rasa ingin tahu yang tinggi karena topik digital dirasa modern dan “kekinian”. Ketika para ibu mampu menguasai hal yang dianggap canggih oleh dirinya, muncul rasa percaya diri dan bangga. Hal ini penting secara psikologis, meningkatkan literasi keuangan ternyata juga bisa memberdayakan perempuan secara mental. Mereka merasa lebih berdaya karena mampu mengikuti perkembangan zaman. Sebagaimana Showkat et al. (2025) menyebutkan, literasi keuangan yang baik pada perempuan berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi dan kepercayaan diri mereka dalam pengambilan keputusan finansial.

Dari sisi pelaksanaan, peserta mengapresiasi metode yang digunakan. Mereka menyebut sesi praktik dan simulasi sebagai bagian paling berkesan, karena bisa langsung mencoba dan bertanya ketika bingung. *“Kalau cuma ceramah mungkin ngantuk ya, tapi kemarin karena langsung praktik jadi saya paham,”* kata Ibu E sambil tersenyum. Interaksi dua arah dan suasana yang kekeluargaan membuat para ibu merasa nyaman, tidak malu bertanya meski hal dasar sekalipun. Pendekatan personal (memanggil nama, membantu satu per satu) juga disebut sebagai faktor yang membuat mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Ini selaras dengan prinsip edukasi orang dewasa (*andragogy*), bahwa pembelajar dewasa perlu diperlakukan sebagai mitra dan dihargai pengalamannya. Banyak peserta yang aktif menceritakan pengalaman mereka (misal pengalaman

menggunakan PayLater, atau ditawari arisan *online* dsb.), sehingga materi pelatihan semakin kaya dengan diskusi kasus nyata.

Faktor pendukung keberhasilan program lainnya adalah dukungan aparat lokal. Keterlibatan ketua PKK dan kader desa sejak perekrutan peserta hingga mendampingi pelaksanaan, membuat program berjalan lancar. Ibu-ibu peserta cenderung lebih aktif karena didampingi oleh orang yang mereka kenal (kader setempat) sehingga tidak canggung. Selain itu, waktu pelaksanaan di akhir pekan dan adanya konsumsi sederhana disediakan, turut meningkatkan partisipasi (tidak ada peserta yang absen di hari kedua). Ketersediaan infrastruktur juga mendukung: sinyal internet di balai desa cukup stabil, sehingga simulasi aplikasi berjalan baik. Setiap peserta membawa ponsel pribadi (mayoritas sudah *smartphone*), ini modal penting dalam pelatihan digital. Menariknya, beberapa peserta mengaku baru tahu ponsel mereka punya fitur-fitur finansial (seperti aplikasi bawaan bank BUMN atau dompet digital) setelah dijelaskan di pelatihan. Hal ini menjadi contoh bahwasannya kadang teknologi sudah di tangan, tapi literasi yang mengaktifkannya belum ada.

Tentu, program ini juga menghadapi tantangan. Kendala yang sempat muncul misalnya: (a) perbedaan kecepatan belajar, yang mana pada beberapa ibu yang lebih muda menangkap lebih cepat dibanding yang lansia, sehingga perlu penyesuaian tempo agar tidak ada yang tertinggal; (b) keterbatasan literasi umum, ada 1-2 peserta yang kurang lancar membaca/tidak biasa dengan istilah teknis, sehingga fasilitator harus sering mengulang dengan kalimat lebih sederhana; serta (c) kekhawatiran keamanan, yang mana meski sudah dijelaskan, beberapa peserta awalnya tetap ragu memasukkan data pribadi ke aplikasi. Namun, semua tantangan ini berhasil diatasi melalui pendekatan sabar dan edukasi bertahap. Misalnya, untuk isu keamanan, peserta diyakinkan dengan mencoba transaksi nilai kecil dahulu dan melihat hasilnya aman.

Hasil wawancara lanjutan menunjukkan bahwa peserta berharap kegiatan serupa dapat dilanjutkan atau di-*follow up*. Beberapa ide dari peserta antara lain: pelatihan lanjutan tentang strategi bisnis online bagi yang punya usaha, pendampingan membuat kelompok arisan digital yang lebih aman dan produktif, serta permintaan agar dibentuk *group* WhatsApp sebagai forum diskusi setelah pelatihan (grup WA pun akhirnya dibuat dan masih aktif digunakan untuk tanya-jawab seputar masalah keuangan digital sehari-hari). Antusiasme ini menandakan keberlanjutan dampak, bahwa program tidak berhenti di saat itu saja, melainkan memicu komunitas belajar yang terus berjalan.

### **Perbandingan dengan Program Lain dan Implikasi Kebijakan**

Untuk memperkuat analisis, menarik untuk membandingkan hasil program ini dengan inisiatif sejenis. Program literasi keuangan digital bagi ibu rumah tangga sudah mulai banyak diinisiasi oleh berbagai pihak dalam beberapa tahun terakhir. Misalnya, Darmansyah et al. (2023) dalam *Jurnal Sebatik* memaparkan keberhasilan program pendampingan literasi keuangan dan pemanfaatan *fintech* bagi ibu-ibu PKK, yang mampu

meningkatkan pemahaman mereka tentang transaksi non-tunai serta memperkuat aspek keamanan dalam pengelolaan keuangan digital. Demikian pula, Rizqi et al. (2025) melaporkan keberhasilan kegiatan sosialisasi literasi keuangan digital di Desa Lopok, Kabupaten Sumbawa, yang berfokus pada bahaya pinjaman online ilegal. Kegiatan ini mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap risiko utang digital serta mendorong mereka untuk lebih memilih opsi pembiayaan legal yang aman. Hasil-hasil tersebut konsisten dengan temuan program di Padangsambian Klod ini, terutama dalam aspek peningkatan kewaspadaan peserta terhadap tawaran finansial berisiko. Adanya kesamaan temuan di berbagai wilayah menunjukkan bahwa *framework* literasi keuangan digital bisa diadaptasi lintas daerah dengan perolehan manfaat serupa.

Satu hal yang bisa digarisbawahi, literasi keuangan digital merupakan kompetensi multidimensional (Tandilino et al., 2025). Program ini menargetkan aspek pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) sekaligus, serta menyentuh dimensi perilaku (*behavior*) dan kepercayaan diri (*confidence*). Pendekatan komprehensif inilah yang membuat hasilnya lebih nyata. Jika program hanya berfokus pada sosialisasi pengetahuan tanpa praktik, barangkali peningkatan tidak sedalam ini. Sebaliknya, jika hanya praktik tanpa landasan konsep, peserta bisa melakukan tapi tidak memahami alasannya. Oleh karena itu, desain *mix-method* terbukti efektif, yakni data kuantitatif mengkonfirmasi kenaikan pengetahuan, sedangkan data kualitatif memastikan bahwa pengetahuan itu berbuah pada perubahan sikap dan perilaku.

Dari perspektif kebijakan, keberhasilan program kecil ini mendukung agenda besar pemerintah dalam inklusi keuangan dan literasi digital. Bank Indonesia dan OJK belakangan gencar mendorong literasi keuangan digital sebagai solusi menghindari penyalahgunaan data dan kejahatan finansial digital. Program “Bundaku” yang diluncurkan OJK, misalnya, sejalan dengan upaya memberdayakan komunitas ibu sebagai duta literasi (ANTARA News, 2024). Implikasi dari program Padangsambian Klod, meski lingkupnya kecil adalah bahwa pemberdayaan perempuan di tingkat akar rumput mampu secara efektif meningkatkan literasi keuangan komunitas. Model kerja sama antara akademisi dengan organisasi lokal (PKK desa) dapat dijadikan contoh pendekatan partisipatif. Pemerintah daerah maupun lembaga keuangan bisa mengadopsi pola ini untuk menjangkau kelompok-kelompok masyarakat yang belum tersentuh literasi digital.

Ke depan, untuk mempertahankan dan meningkatkan capaian, perlu strategi keberlanjutan. Rekomendasi dari hasil diskusi, misalnya, menyarankan agar dibentuk kelompok belajar keuangan digital di desa yang difasilitasi kader setempat. Kelompok ini bisa mengadakan pertemuan rutin (bulanan atau dua bulanan) untuk saling berbagi pengalaman menggunakan fitur baru atau menghadapi kendala teknis. Selain itu, integrasi dengan program pengentasan kemiskinan atau UMKM bisa dipertimbangkan, misalnya literasi keuangan digital dapat menjadi komponen pelatihan bagi penerima bantuan usaha, sehingga dana bantuan dikelola lebih efisien.

Dari sisi akademisi, program pengabdian masyarakat seperti ini juga memberikan *feedback* yang berharga untuk penelitian lebih lanjut. Misalnya, bisa dikaji faktor apa yang paling mempengaruhi suksesnya adopsi teknologi finansial oleh ibu rumah tangga, apakah faktor usia, pendidikan, pendapatan, atau motivasi personal. Data awal dari 15 peserta ini menunjukkan tidak ada peserta yang gagal adopsi sama sekali, namun tingkat pemanfaatannya berbeda-beda. Studi lanjutan dengan sampel lebih besar dapat mengeksplorasi hal tersebut. Demikian pula, pengukuran jangka panjang (misal 6 bulan atau 1 tahun pasca pelatihan) akan menarik untuk melihat apakah perubahan perilaku tersebut bertahan atau justru memudar tanpa pendampingan.

Dengan demikian, program pengabdian masyarakat untuk meningkatkan literasi keuangan digital ibu rumah tangga di Padangsambian Klod telah berhasil menjawab rumusan masalah yang diajukan. Tingkat literasi finansial digital peserta yang semula rendah dapat ditingkatkan secara signifikan (terjawabnya masalah 1 dan 2), dan para ibu merasakan manfaat nyata berupa peningkatan keterampilan transaksi, perubahan pola pikir keuangan, serta kepercayaan diri dalam mengelola keuangan keluarga secara digital (terjawabnya masalah 3). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang tepat sasaran dapat memberdayakan ibu rumah tangga di era digital, selaras dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga dan inklusi keuangan nasional. Program ini diharapkan memberikan *impact* positif jangka panjang, yang mana ibu rumah tangga melek keuangan digital akan menciptakan keluarga yang lebih tangguh finansial dan komunitas yang lebih siap menghadapi tantangan ekonomi digital di masa depan.

## **KESIMPULAN**

Program pengabdian masyarakat untuk peningkatan literasi keuangan digital bagi ibu rumah tangga di Desa Padangsambian Klod berhasil mencapai tujuan utamanya: menguatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta dalam memanfaatkan layanan keuangan digital secara aman dan bertanggung jawab. Melalui rancangan *mixed methods*, menggabungkan *survei pre-post*, observasi partisipatif, praktik terarah, serta wawancara dan FGD, intervensi ini terbukti efektif meningkatkan skor literasi secara terukur dan memantik perubahan perilaku finansial sehari-hari. Indikator keberhasilan tampak pada lonjakan kategori literasi dari rendah menuju tinggi, adopsi aktif *e-wallet* dan *mobile banking* untuk transaksi rumah tangga, praktik pencatatan keuangan yang lebih disiplin, serta meningkatnya kewaspadaan terhadap pinjaman online ilegal dan modus penipuan digital. Di tingkat psiko-sosial, peserta menunjukkan *self-efficacy* yang lebih kuat, yang mana berani melakukan transaksi mandiri, menyaring informasi finansial, dan mengambil keputusan yang lebih rasional demi ketahanan ekonomi keluarga.

Secara substantif, temuan ini menegaskan bahwasannya literasi keuangan digital merupakan kompetensi multidimensional yang perlu disentuh serentak, yakni pengetahuan, keterampilan teknis, sikap, dan aspek keamanan siber. Desain pelatihan yang kontekstual, *hands on*, dan berbahasa sederhana memungkinkan inklusivitas lintas

usia dan latar pendidikan, sementara dukungan kelembagaan (PKK dan perangkat desa) memastikan keterjangkauan, keberterimaan, dan kelancaran implementasi. Dampak yang muncul tidak hanya pada unit rumah tangga, tetapi berpotensi menghasilkan efek pengganda ketika peserta berbagi praktik baik di lingkungan sekitar, sejalan dengan agenda inklusi keuangan dan pemberdayaan perempuan.

Meski demikian, keterbatasan studi patut dicatat, yang mana ukuran sampel yang kecil, durasi intervensi yang singkat, dan pengukuran keberlanjutan perilaku yang masih terbatas. Untuk memperkuat *evidence*, diperlukan pemantauan jangka menengah sampai panjang, pengukuran *outcome* ekonomi (misalnya rasio tabungan, arus kas rumah tangga), serta perluasan peserta agar representatif. Rekomendasi strategis meliputi pembentukan kelompok belajar keuangan digital desa yang difasilitasi kader setempat, *clinic* pendampingan berkala (bulanan), integrasi modul literasi digital ke program UMKM/keluarga, dan kemitraan berkelanjutan dengan lembaga keuangan formal untuk dukungan teknis dan materi edukasi. Dengan demikian, intervensi kecil yang terarah ini dapat ditransformasikan menjadi model pemberdayaan yang skalabel yang memperkuat ketangguhan finansial keluarga dan membangun komunitas yang lebih siap menghadapi tantangan ekonomi digital.

## REFERENSI

- ANTARA News. (2024). *OJK: Tingkat literasi keuangan perempuan lampau laki-laki*.
- Apriadi, D., Adelin, D., Mutumanikam, P. R., & Lanjarsih, L. (2025). Personal Finance Transformation in the Digital Era: The Impact of Financial Technology on People's Economic Behavior. *Oikonomia: Journal of Management Economics and Accounting*, 2(3), 89–100. <https://doi.org/10.61942/oikonomia.v2i3.356>
- Ardini, L., & others. (2024). Digital Financial Literacy and Its Impact on Financial Skills and Financial Goals in Indonesia's Digital Payment Ecosystem. *Economic Studies*, 33(7).
- Bello, P., Cristini, A., Manzoni, E., Origo, F., Puca, M., & Sturaro, C. (2025). Women's empowerment through financial literacy in a developed country. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 48, 101115. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbef.2025.101115>
- Choung, Y., Chatterjee, S., & Pak, T.-Y. (2023). Digital financial literacy and financial well-being. *Finance Research Letters*, 58, 104438. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104438>
- Darmansyah, A., Rahadi, R. A., Afgani, K. F., Khaerani, F. R., & Kharohmayani, D. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan dan Optimalisasi Penggunaan Fintech bagi Perempuan Kelompok PKK. *Sebatik*, 27(1). <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2257>
- Darmiwati, D., Rahmah, S., Wahyuni, F., Wandu, W., Syarifuddin, S., & Jamri, J. (2025). Mitigasi Risiko Pinjaman Online Ilegal dan Perlindungan Hukum bagi Ibu Rumah Tangga di Desa Sungai Gantang Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Pengabdian*

- Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(4).  
<https://doi.org/10.59818/jpm.v5i4.1753>
- Hastalona, D., Rinanda, T., Nasution, S. U. A., Bangun, N. B., Hutagaol, J., Anshar, M., ..., & Tambunan, Y. S. (2025). Strategi Manajemen Keuangan Keluarga dan Literasi Digital untuk Ibu Rumah Tangga di Era Ekonomi Digital. *Journal Liaison Academia and Society*, 5(2), 34–44. <https://doi.org/10.58939/j-las.v5i2.839>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Siaran Pers: Pentingnya Literasi Keuangan Perempuan Bagi Perekonomian Keluarga dan Negara*.
- PT Jalin Pembayaran Nusantara. (2024). *Financial Literacy of Women: Key to Accelerating National Financial Inclusion*.
- Rizqi, R. M., Akbar, A. Z., & Hardiansyah, R. (2025). Sosialisasi Bahaya Pinjaman Online Ilegal di Desa Lopok Kabupaten Sumbawa. *Dharma Pengabdian Perguruan Tinggi (DEPATI)*, 5(2), 169–176. <https://doi.org/10.33019/5abasc75>
- Showkat, M., Nagina, R., Baba, M. A., & Yahya, A. T. (2025). The impact of financial literacy on women's economic empowerment: exploring the mediating role of digital financial services. *Cogent Economics & Finance*, 13(1), 2440444. <https://doi.org/10.1080/23322039.2024.2440444>
- Stadler Blank, A., Loveland, K. E., Cheng, A., Beck, S., & Rundus, A. (2024). Responding to COVID-19: The impact of corporate social responsibility on consumer behavior. *International Journal of Consumer Studies*, 48(1), e12982. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12982>
- Tandilino, C., Pontoh, G. T., Darmawati, D., & Indrijawati, A. (2025). Digital Financial Inclusion as a Mediator of Digital Financial Literacy and Government Support in MSME Performance. *International Journal of Financial Studies*, 13(4), 199. <https://doi.org/10.3390/ijfs13040199>
- Toha, M. (2025). *Edukasi Emak-Emak Tentang Keuangan Digital*.
- Umar, Dewi, E. R. C., Jasnur, A., & Arlinda, M. (2025). The Strategic Role of Women in Economic Growth Through the Lens of Islamic Economics in Indonesia. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(10). <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i10.699>
- Yulianingsih, W., Nugroho, R., Sulistyowati, R., Rosyanafi, R. J., Mustakim, M., Susilo, H., & Putri, F. A. (2025). PEWIRA PEWIRA: Pendampingan Wirausaha Pemula melalui Pelatihan Digital Marketing, Broadcasting, dan Public Speaking di PKBM Anggrek Bulan Banyuwangi. *Transformasi Dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 99–109. <https://doi.org/10.26740/jpm.v5n2.p99-109>